

MAU BIKIN

BULETIN ?

NEWS LETTER?

untuk **SEKOLAH**
PERUSAHAAN
atau **ORGANISASI**

HUBUNGI KAMI:



**KHAZANAH
PUBLISHING**

Divisi Penerbitan
Yayasan Pendidikan Islam
Al-Fathimiyah

Jl. Perum Peruri No.69 Pinayungan
Telukjambe Timur, Karawang
Telp. (0267) 8457140

Email: khazanah.yaspiyah@gmail.com
Blog: khazanah-yaspiyah.blogspot.com

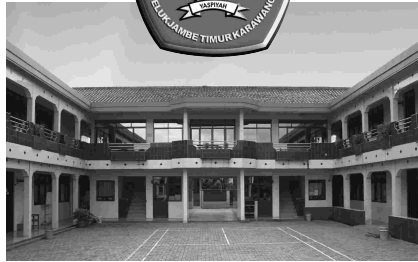


**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
AL-FATHIMIYAH**

**MENERIMA SISWA BARU
atau PINDAHAN
TAHUN AJARAN 2012-2013**

Untuk Jenjang SMK
MTS-DTA/DTW-TKQ/TPQ/TKQL
DAN PONDOK PESANTREN

Jl. Perum Peruri No. 69, Pinayungan
Telukjambe Timur, Karawang 41361
Telp. (0267) 643047-8457140
Website: www.alfathimiyah.com
E-mail: ypi@alfathimiyah.com



**Sekarang Semuanya
Serba Online**

JANGAN MAU KETINGGALAN

Bersama Kami
Hadirkan Profil Usaha Anda
Organisasi dan Komunitas
di Dunia Maya (Online)

Jasa Pembuatan Website
Toko Online, Hosting dan Maintenance
dengan **Harga Bersahabat**

Info: 0812-8878-0607 (SMS)
Email: cyadesain@gmail.com

Ciya Collection

*dannis *azka
*naura *keke
*zeneta *aini
*qirani dan label
ternama lainnya

Informasi
081-385-333-085 (adez)



'STOP PRESS'

**PASANG IKLAN
DI BULETIN INI
Dapat Bonus (*) :**

**Banner Iklan di Website
www.alfathimiyah.com**

Hubungi:
Yusup - 085777139213
(*) Syarat & Ketentuan Berlaku

Diterbitkan oleh **KHAZANAH PUBLISHING**, Divisi Penerbitan Yayasan Pendidikan Islam Al-Fathimiyah.
Penasehat: KH Zaenal Abidin Ahmad, Lc, **Pemimpin Redaksi:** Aef Saefullah Ahmad, SS, **Redaktur Pelaksana:** Bangga Heriyanto, S.Sos, **Staf Redaksi:** Ade Sa'diyah Ahmad, S.Sos, Moch. Yunus, Irma Halimah, SPdI, **Artistik/Layout:** Ibnu Hanief, **Sirkulasi/Distribusi:** Yayan Kurniawan, Yusup Saepul, **Alamat Redaksi:** Jl. Perum Peruri No. 69, Pinayungan, Telukjambe Timur, Karawang 41361, Telp. (0267) 643047-8457140, **Website:** www.alfathimiyah.com, **Email:** khazanah.yaspiyah@gmail.com, **Blog:** khazanah-yaspiyah.blogspot.com.

AL-FATH

Iman, Ilmu, Amal, Ikhlas

- Jangan Dibaca Saat Khatib Sedang Khutbah -

Setelah Ramadhan dan Idul Fitri

Ramadhan telah lama berlalu. Adakah jejak-jejak ketakwaan masih tersisa dalam diri kita? Mari kita berkaca dan mengambil hikmah dari bulan suci Ramadhan, dari peristiwa serta hal-hal yang hanya ada di bulan penuh hikmah dan ampunan itu.

Pertama, perintah berpuasa selama satu bulan pada bulan suci Ramadhan sebenarnya adalah wujud kasih sayang Allah SWT kepada kita. Bagaimana tidak? Allah SWT memberikan waktu kepada kita 12 bulan tetapi Allah hanya meminta 1 bulan, itupun hanya siang-saja kita diperintahkan untuk berpuasa.

Dan, berpuasa ternyata bermanfaat langsung bagi kesehatan tubuh kita. Allah sayang kepada kita. Dengan perintah puasa, Allah secara tidak langsung memerintahkan kepada kita untuk mengistirahatkan pencernaan, mengatur ulang sistem metabolisme tubuh, dan membantu proses pembersihan racun-racun (detoksifikasi) dari dalam tubuh kita.

Tetapi, kenapa masih saja ada di antara kita yang tidak berpuasa dan menganggap bulan penuh berkah itu sebagai beban? Padahal, perintah berpuasa sesungguhnya demi kepentingan kita, bukan kepentingan Allah SWT.

Kedua, Nuzulul Qur'an atau hari diturunkannya Kitab Suci Al-Quran. Bahwa Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk hidup, dan kita harus berpedoman kepada Al-Quran di samping nantinya diikuti pula dengan hadits, ijma', dan qiyas.

Mutiara Hadits

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "Puasa adalah perisai diri (dari api neraka). Maka seseorang yang sedang berpuasa janganlah menggauli istrinya, berkata kotor dan berbuat jahil, jika dia diajak bertengkar atau dicaci hendaklah dia mengatakan, "Saya sedang berpuasa".

Rasulullah SAW mengulangnya dua kali. "Demi Allah yang diriku dalam genggamannya! sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah SWT lebih harum daripada bau misik/kesturi. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Hambaku meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku. Puasa itu bagi-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya, dan setiap kebaikan akan dibalas 10 kali."

(Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, nomor hadits: 1894)

Mutiara Hikmah

- Bila Kita Tahu Ada Apa setelah Kematian, Niscaya Tidak akan Mengganggap Remeh Kematian.
- Senang, Bahagia, Suka Cita, Sedih, Kecewa, dan Duka Cita adalah Sesuatu yang Biasa Dialami Manusia.

Oleh karena itu kita dapat menyikapi Al-Quran minimal dengan 5 M: (1) Harus bisa **MEMBACA** dengan baik dan benar, maka dari itu kita harus belajar walaupun sudah tua; (2) **MENGARTIKAN**, setelah kita membaca kita harus tahu arti dan makna apa yang kita baca.

Kemudian (3) **MEMAHAMI**, untuk tahu arti dan makna ayat-ayat suci Al-Quran kita pun harus belajar pada ahlinya, tidak boleh hanya dengan membaca terjemahannya saja; (4) **MENGAMALKAN**, setelah kita dapat membaca dan mengetahui arti serta makna Al-Quran maka sebaiknya kita menerapkannya dalam amaliah sehari-hari, di mana nantinya amaliah tersebut dapat menjadi amaliah yang berkualitas karena mempunyai rujukan/argumentasi/dalil yang jelas dan *qoth'iy*.

Dan (5) **MENDAKWAHKAN**, atau mengajarkannya kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Khoirukum man ta'allamal quraana wa'allamahu*", sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengamalkannya (mengajarkannya kembali). Setelah kita rutin tadarus di bulan Ramadhan, maka di 11 bulan setelah Ramadhan ke depan mari kita teruskan tadarus dan kita

memasyarakatkan Al-Quran serta meng-Al Quran-kan masyarakat.

Hikmah ketiga adalah adanya Zakat Fitrah.

Di bulan Ramadhan, selain berpuasa kita juga diwajibkan untuk menunaikan Zakat Fitrah. Selain merupakan kewajiban, lagi-lagi ini merupakan kebutuhan dan untuk kepentingan manusia sendiri, bukan kepentingan Allah SWT.

Zakat Fitrah bermanfaat sebagai penyuci dan pembersih jiwa, penyempurna puasa dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kita dengan berbagi untuk orang lain yang kekurangan.

Hikmah keempat adalah Jihad.

Pada bulan Ramadhan telah terjadi perang antara pasukan Islam yang dipimpin Nabi Muhammad SAW dengan pasukan kafir Quraisy yang dipimpin oleh Abu Jahal. Perang ini dinamakan perang Badar. Perang ini adalah perang yang besar dan dahsyat yang menentukan nasib umat Islam dan eksistensi agama Islam.

Walaupun pada saat itu

jumlah umat Islam jauh lebih sedikit namun dengan semangat jihad yang besar pasukan Islam dapat memperoleh kemenangan. Tetapi, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Kita semua telah melakukan perang yang kecil*".

Mendengar itu pasukan Islam sangat heran karena perang Badar merupakan perang yang paling dahsyat yang pernah mereka alami. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, "*Lalu perang apa yang paling besar, yaa Rasulullah?*" Rasulullah SAW bersabda, "*Perang yang paling besar adalah perang melawan hawa nafsu.*"

Sekarang Ramadhan telah meninggalkan kita. Takbir Kemenangan Idul Fitri pun telah lama dikumandangkan. Yang terpenting adalah kita dapat mengisi 11 bulan ke depan dengan keimanan dan amalan-amalan soleh seperti yang telah kita lakukan selama Ramadhan. (*)



Syarat Maksiat

Apakah yang membuat Anda layak memakan rezeki dari Allah dan tinggal di bumi-Nya, sedangkan Anda terus saja melanggar semua larangan-Nya? Apa yang membuat Anda layak untuk berbuat maksiat, sedangkan Allah Maha Tahu apa yang terbersit di hati Anda?

Suatu hari seorang lelaki menemui Ibrahim bin Adham. Dia berkata, 'Wahai Aba Ishak! Saya selalu melakukan maksiat, tolong berikan aku nasihat'. Ibrahim berkata, 'Jika kamu mau menerima lima syarat dan mampu melaksanakannya, maka kamu boleh teruskan melakukan maksiat.'

Jika kamu maksiat kepada Allah, jangan makan rezeki-Nya." Lelaki itu seraya berkata, 'Aku mau makan dari mana? Bukankah semua yang ada di bumi ini rezeki Allah?' "Ya," tegas Ibrahim bin Adham. "Kalau kamu sudah memahaminya, masi pantaskah memakan rezekinya, sementara kamu selalu berkeinginan melanggar larangan-Nya?"

"Yang kedua," kata Ibrahim, "kalau mau bermaksiat, jangan tinggal di bumi-Nya!" Syarat ini membuat lelaki itu kaget setengah mati. Ibrahim kembali berkata kepadanya, "Wahai Abdullah, pikirkanlah,

apakah kau layak memakan rezeki-Nya dan tinggal di bumi-Nya, sementara kamu melanggar segala larangan-Nya?" "Ya, Anda benar," kata lelaki itu.

Dia kemudian menanyakan syarat yang ketiga. Ibrahim menjawab, "Kalau kamu masih mau bermaksiat, carilah tempat tersembunyi yang tidak dapat terlihat oleh-Nya!"

Lelaki itu kembali terperanjat dan berkata, "Wahai Ibrahim, ini nasihat macam apa? Mana mungkin Allah tidak melihat kita?" "Nah, kalau memang yakin demikian, apakah kamu masih berkeinginan berlaku maksiat?" kata Ibrahim. Lelaki itu mengangguk dan meminta syarat yang keempat.

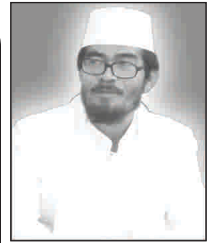
Ibrahim melanjutkan, "Kalau malaikat maut datang hendak mencabut rohmu, katakanlah kepadanya, 'Mundurkan kematianku dulu. Aku masih mau bertobat dan melakukan amal saleh'."

Kembali lelaki itu menggelengkan kepala dan segera tersadar, "Wahai Ibrahim, mana mungkin malaikat maut akan memenuhi permohonanku?" "Wahai Abdullah, kalau kamu sudah meyakini bahwa kamu tidak bisa menunda dan mengundurkan datangnya kematianmu, lalu bagaimana engkau bisa lari dari murka Allah?" "Baiklah, apa syarat yang kelima?"

Ibrahim pun menjawab, "Wahai Abdullah kalau malaikat Zabaniyah datang hendak menggiringmu ke api neraka di hari kiamat nanti, jangan engkau mau ikut bersamanya."

Perkataan tersebut membuat lelaki itu tersadar. Dia berkata, "Wahai Aba Ishak, sudah pasti malaikat itu tidak membiarkan aku menolak kehendaknya."

"Dia tidak tahan lagi mendengar perkataan Ibrahim. Air matanya bercucuran. "Mulai saat ini aku bertobat kepada Allah," katanya sambil terisak. (*)



Kolom **ASWAJA**
Diasuh Oleh:

KH Zaenal Abidin Ahmad, Lc
Wakil Ketua PCNU Karawang
Ketua MUI Telukjambe Timur, dan Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Fathimiyah

"Mengantarkan" Seminar

Alkisah, di sebuah pesantren di Jawa Timur, diadakan seminar dengan pembicara KH Sahal Mahfudz dari Pati (sekarang Rais Aam Syuriah BNU).

Bagi para santri yang setiap hari membaca Kitab Kuning (literatur klasik), kata "seminar" masih sangat asing di telinga. Maklum, itu merupakan seminar pertama bagi mereka.

Selesai seminar, Kyai Sahal segera undur diri untuk sebuah keperluan.

Karena suatu halangan, sang kyai tuan rumah tidak ikut menghadiri seminar. Ketika pulang, ia bertanya kepada santrinya, "Bagaimana seminarnya?"

Dengan wajah tak berdosa, santri itu menjawab, "Seminarnya sudah pulang, Kyai! Sudah saya antarkan." ()*



grrr...!!
wak wak wak...

Humor Santri